

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat yang tersusun dari beberapa orang seperti ayah, ibu, dan anak yang dilengkapi dengan adanya interaksi dan saling ketergantungan satu sama lain. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluargalah anak mendapatkan berbagai macam nilai dan norma yang akan menjadi acuan serta fundamental yang akan menghantarkan anak dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga tekhusus kepada anak sangat diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan anak. Orang tua harus memahami bagaimana strategi atau pola asuh yang baik sehingga arahan dan bimbingan orang tua dapat diterima dan diamalkan oleh anak dengan baik. Untuk dapat memberikan bimbingan kepada anak orang tua harus memperhatikan beberapa hal seperti memberikan ketauladanan karakter disiplin. Ketauladanan tentunya berawal dari orang tua, karena orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak. Anak akan meniru bagaimana yang dilakukan orang tua, orang tua berkata kasar, anak akan akan lebih berkata kasar. Orang tua bertindak negatif, maka anak juga akan menirunya, dan orang tua yang tidak menanamkan karakter misalnya karakter disiplin maka anak juga akan demikian.

Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya dengan baik, hal ini dibuktikan dalam kehidupan masyarakat ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku yang tidak baik, misalnya saja anak yang terlibat dalam perkelahian, pergaulan bebas seperti perjudian, pencurian, bahkan narkoba. Masalah-masalah tersebut terjadi akibat kurangnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi control yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi informasi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab secara utuh terhadap anak dalam hal mengasuh, merawat, memelihara, dan menumbuh kembangkan bakat anak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan bunyi (UUD Pasal 8 ayat 1 No. 21 Tahun 2013) tentang Pengasuhan Anak sebagai berikut :

1. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.
2. Kewajiban dan tanggung jawab sebagai mana dimaksud pada ayat 1 meliputi:
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak sesuai harkat dan martabat kemanusiaan
 - b. Menumbuh kembangkan anak secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan
 - c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Pendidikan untuk anak dalam perspektif islam sudah dimulai sejak dari buaian hingga keliatan. Bahkan Islam mengajarkan pendidikan itu dimulai dari pemilihan jodoh. Orang yang akan berumah tangga harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada rumah tangganya kelak. Oleh karena itu dalam memilih jodoh terutama calon istri diharuskan benar-benar wanita

yang shalehah karena peran mendidik anak akan banyak dilakukan oleh ibu (Jalaluddin, 2015).

Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (66 : 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qur'an 66: 6).

Ayat ini menyiratakan “perintah” atau fi’il amr merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sebelum pendidikan anak-anak diserahkan kepada orang lain.

Dalam hal pendidikan karakter, juga sangatlah penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bagi setiap anak. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, tergantung dari keadaan lingkungan sekitarnya terutama pola pengasuhan orang tuanya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya dan masyarakat. Adapun karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, A., 2013). Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan kehidupannya sebagai warga negara (Kurniawan, M.I., 2015).

Dalam usaha mendidik karakter anak tentunya orang tua tidak terlepas dari yang namanya pola asuh atau gambaran bagaimana orang tua dalam mengasuh yang merupakan bagian yang sangat penting dan mendasar untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (Hidayanti, W., 2017).

Rakhmawati mengemukakan bahwa Pola asuh orang tua secara garis besar didefinisikan menjadi tiga macam, yang pertama pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi.

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stress, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

Selanjutnya pola asuh permisif, pola asuh ini dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak, pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau di sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi social karena kontrol diri yang kurang.

Kemudian yang terakhir adalah pola asuh demokratis, pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak, anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya, anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan

mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua (Rakhmawati, I., 2015).

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan tampak terlihat pada karakter atau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam karakter disiplin anak, karakter anak yang terbiasa dalam berperilaku disiplin merupakan hasil pengasuhan orang tua yang selalu membiasakan perilaku disiplin. Begitupun sebaliknya, anak yang karakternya tidak terbiasa dengan sikap disiplin merupakan anak yang diasuh dari orang tua yg tidak menerapkan sikap disiplin dan tidak diberi teladan yang baik dalam hal kedisiplinan kepada anak.

Desa Ulukalo merupakan Desa dengan penduduk yang sangat padat, berbagai macam suku, serta masyarakatnya yang memiliki berbagai macam mata pencaharian, mulai dari bertani, melaut, hingga berkantor. Berdasarkan hasil data studi dokumentasi di Desa Ulukalo, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 311, dan sebanyak 287, kepala keluarga yang memiliki anak kandung, dan 24 kepala keluarga yang tidak memiliki anak kandung. Kehidupan masyarakat di Desa Ulukalo mengenai tentang pola asuh dalam mendidik karakter anaknya berbeda-beda. (Peneliti, 7 februari 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang tua terdapat kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing. Ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sangat kuat dan sangat ketat dalam mengatur dan mengontrol perilaku anak, pola asuh permisif yaitu selalu memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur

dirinya, dan ada pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu memberlakukan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Pola asuh yang diterapkan tersebut sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter anak, dalam hal ini dapat dilihat dari keseharian anak-anak di Desa Ulukalo peneliti menemukan pada waktu waktu shalat fardhu telah tiba masih ada anak yang menunda shalatnya dan meninggalkan waktu belajar yang telah ditetapkan orang tua mereka hanya untuk bermain dengan temannya, peneliti juga menemukan banyak kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan kepada orang yang lebih tua, agresif, tidak patuh serta ada pula yang memberontak jika keinginan mereka tidak dipenuhi oleh orang tuanya (Observasi Peneliti, 10-15 feb 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah dari hasil observasi peneliti tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka”. Peneliti berharap kegiatan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam hal penerapan pola asuh dalam mendidik karakter anaknya.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian :

1.2.1 Pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka.

1.2.2 Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalahnya sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka?

1.3.2 Faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka.

1.4.2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo, Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai pola asuh orang tua

dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka.

1.5.2 Secara praktis

1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan di masa akan datang.

1.5.2.2 Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap keluarga di Desa Ulukalo untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak agar dapat mengenal aturan-aturan dan batasan-batasan dalam berperilaku yang baik.

1.5.2.3 Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada pemerintah terkait karakter anak yang kurang baik, dalam hal ini pemerintah dapat melakukan program pembinaan karakter kepada anak-anak di Desa Ulukalo.

1.6 Defenisi Operasional

1.6.1 Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1.1 Pola asuh otoriter, pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh

bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku.

1.6.1.2 Pola asuh permisif, pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang, yang diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendaknya. Dalam hal ini, kontrol orang tua sangat lemah bukan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anak, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, dan bimbingan.

1.6.1.3 Pola asuh demokratis, pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang anak inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung pada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapat anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan dibeikan apresiasi. Anak selalu dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang di masa depan.

1.6.1.4 Karakter yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah karakter disiplin, yakni karakter disiplin dalam menggunakan

waktu, disiplin sosial, serta disiplin dalam beribadah shalat fardhu. Macam-macam karakter disiplin tersebut perlu ditanamkan kepada anak dan dibudayakan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

1.6.1.5 Anak yang peneliti maksud adalah anak yang berusia mulai dari 6 – 12 tahun. Yang berdomisili pada Desa Ulukalo.

